

## **STUDI PUSTAKA : URGENSI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI**

**Andika Wahyu Ismail, Wicky Dewandaru, Dede Rahmat Hidayat, Fakhir Ariiq Zahran**  
Ekonomi Pembangunan Universitas Siliwangi  
Email: -

### **Abstrak:**

Artikel ini membahas urgensi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi dengan menggunakan metode ilmiah studi pustaka. Pendidikan kewarganegaraan di tingkat perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk jiwa warga negara yang berkualitas, aktif, dan bertanggung jawab. Melalui pemahaman mendalam tentang nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, toleransi, partisipasi politik, serta tanggung jawab sosial, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi memiliki beberapa urgensi yang tidak dapat diabaikan. Dalam kesimpulannya, artikel ini menekankan pentingnya pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi sebagai bagian integral dari pembentukan jiwa warga negara yang berkualitas.

**Kata Kunci:** Pentingnya pendidikan kewarganegaraan, perguruan tinggi, agen perubahan

### **Abstract:**

This composition discusses the urgency of civics education in tertiary institutions using the scientific system of literature study. Citizenship education at the tertiary position has an important part in shaping the souls of quality, active and responsible citizens. Through an in- depth understanding of popular values, mortal rights, forbearance, political participation, and social responsibility, scholars can come agents of change who play an active part in erecting a better society. The results of the literature study show that civics education in tertiary institutions has several urgencies that can't be ignored. In conclusion, this composition emphasizes the significance of civics education in tertiary institutions as an integral part of forming the soul of a quality citizen.

**Keywords:** The importance of civics education, universities, agents of change

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan masyarakat yang bertanggung jawab dan berkeadilan. Di tengah kompleksitas tantangan sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat, pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi negeri memegang peranan sentral dalam mengembangkan pemahaman dan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara. Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi negeri tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran yang bersifat akademik, tetapi juga melibatkan pengembangan sikap, nilai-nilai, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk

berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis. Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang berfokus dalam pembentukan karakter warga negara. Karakter wasrga negara yang hendak dicapai, yaitu warga negara Indonesia yang terampil, cerdas, dan berkarakter sesuai pancasila dan konstitusi (BSNP, 2006: 108).

Penting untuk memahami bahwa perguruan tinggi negeri adalah tempat di mana mahasiswa mendapatkan pendidikan tinggi yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang spesifik terkait dengan bidang studi mereka, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kritis, analitis, dan reflektif. Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi mengisi kekosongan yang terjadi dalam pendidikan, dengan tujuan menghasilkan lulusan yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Adapun tujuan Pendidikan kewarganegaraan menurut Branson (1999:7) berpendapat bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan (civic education) adalah partisipasi dan tanggung jawab dari warga negara dalam kehidupan politik dan masyarakat, baik tingkat lokal, negara, dan nasional.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mewadahi beragam mahasiswa dari latar belakang yang berbeda, perguruan tinggi negeri memiliki potensi untuk menjadi wadah yang melampaui perbedaan sosial, budaya, agama, dan etnis. Melalui pendidikan kewarganegaraan, perguruan tinggi dapat memfasilitasi dialog antarbudaya, memperkuat rasa saling pengertian dan toleransi, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif di tengah keanekaragaman sosial.

Semakin kompleksnya masalah sosial dan politik yang dihadapi oleh masyarakat, pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi juga memiliki peranan dalam membekali mahasiswa dengan pemahaman tentang isu- isu global, hak asasi manusia, keterlibatan politik, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial. Mahasiswa yang menerima pendidikan kewarganegaraan yang baik akan memiliki landasan pengetahuan dan pemahaman yang kuat untuk memahami dinamika sosial, serta berperan aktif dalam memperjuangkan perubahan yang positif di masyarakat.

Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi juga berperan dalam membentuk kepemimpinan yang bertanggung jawab. Melalui pembelajaran dan pengalaman praktis, mahasiswa dapat mengembangkan sifat kepemimpinan serta bertanggung jawab dalam melakukan suatu kegiatan. Selain itu pendidikan kewarganegaraan memiliki objek kajian tentang kebajikan dan budaya kewarganegaraan. sebagai kerangka kerja keilmuannya ditopang oleh ilmu pendidikan dan ilmu politik, serta disiplin ilmu lain yang relevan. pendidikan kewarganegaraan dikoherenkan dalam program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial kultural kewarganegaraan, dan kajian ilmiah kewarganegaraan (Winarmo, 2021:3)

#### **METODE**

---

Penelitian artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka pada beberapa hasil penelitian sebelumnya baik dari artikel ilmiah maupun buku atau modul mengenai pendidikan kewarganegaraan. Data yang diambil berupa observasi detail dan deskripsi dari beberapa jurnal serta buku. Kemudian dilakukan tinjauan kembali untuk mendapatkan hasil pembandingan dalam berupa data mengenai bagaimana penerapan ataupun urgensi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. Berikut adalah alur penelitian dengan metode studi pustaka :

- Mengumpulkan data dari beberapa hasil penelitian
- Analisis data pembandingan dari beberapa hasil penelitian
- Hasil pembahasan analisis data
- Kesimpulan dan saran

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

Abdul Aziz Wahab (2021:4) pendidikan kewarganegaraan (PKN) adalah media pengajaran yang akan mengindonesiakan siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Pendidikan Kewarganegaraan lebih spesifik pada materi bahwa pendidikan kewarganegaraan mengkaji tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga demokrasi, rule of law, hak asasi manusia, hak dan kewajiban, serta demokrasi (Azyumardi Azra, 2021:3). Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:108) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan supaya peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- Peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan.
- Peserta didik mampu berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
- Peserta didik mampu berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk karakter masyarakat Indonesia agar tetap hidup bersama bangsa-bangsa lainnya.
- Peserta didik mampu berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain secara global, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut DIRJEN DIKTI Nomor 43/Dikti/Kep/2006 tertuang dalam visi dan misi sebagai berikut:

### **VISI**

Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi merupakan sumbu nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia seluruhnya.

### **MISI**

Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi ditujukan untuk membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar konsisten dan mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan, dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan rasa tanggung jawab.

Pada era ini pendidikan kewarganegaraan dinilai kurang bermanfaat di dunia pendidikan kebanyakan orang lebih melihat nilai pelajaran dari pada nilai moral seseorang. Pada masa sekarang manusia dituntut untuk lebih kreatif, mandiri, dan lebih pintar. Dalam mencapai tujuan dari pendidikan kewarganegaraan guru dan orangtua harus bekerjasama dalam menciptakan karakter anak yang baik dan searah dengan Pancasila sebagai dasar negara (Nasution, 2016).

Saat ini Pendidikan Kewarganegaraan membutuhkan pembaharuan mengenai beberapa hal. Pertama, perlunya pemahaman teknologi. Teknologi dunia yang selalu berubah dan berkembang ke level yang lebih tinggi. Salah satu perubahannya ditandai oleh kemajuan teknologi. Guru dan orang tua wajib memiliki kemauan untuk belajar terus menerus. Hal ini dikarenakan perubahan dunia tentang teknologi yang berkembang tidak perlu untuk dijadikan

ancaman, tetapi hadapilah secara positif dengan cara belajar dan beradaptasi. Kedua, kerjasama (kolaborasi). Hasil yang maksimum akan sulit dicapai bila dikerjakan secara individu tanpa kerjasama atau berkolaborasi dengan orang lain. Karena itu, guru dan orangtua harus memiliki kemauan yang kuat untuk berkolaborasi dan belajar dengan dan atau dari yang lain. Sikap ini sangat diperlukan sekarang dan di masa yang akan datang (Wadu, dkk, 2021).

Sebagai lembaga pendidikan tinggi perguruan tinggi memiliki tugas sebagai dharma pertama adalah melaksanakan pendidikan untuk menyiapkan serta membentuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga lembaga pendidikan tinggi memiliki tugas, pertama mempersiapkan mahasiswa menjadi masyarakat yang mempunyai keahlian akademik yang dapat menerapkan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk peningkatan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Ketiga, kreatif dan berani mengambil resiko. Guru perlu memodelkan kreativitas ini dan berupaya lebih cerdas bagaimana kreativitas ini diintegrasikan ke dalam tugas-tugas kesehariannya. Para pendidik juga tidak perlu terlalu takut salah, namun selalu siap menghadapi resiko yang muncul. Kesalahan adalah langkah awal dalam belajar, dan tidak perlu menjadi faktor penghambat untuk terus maju, kesalahan adalah untuk diperbaiki.

Keempat, memiliki selera humor yang baik. Guru yang humoris biasanya guru yang paling sering diingat oleh murid. Tertawa dan humor dapat menjadi skill penting untuk membantu dalam membangun hubungan dan relaksasi dalam kehidupan. Ini akan mengurangi stres dan rasa frustrasi, sekaligus memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melihat kehidupan dari sisi lain.

Pendidikan kewarganegaraan saat ini memiliki misi sebagai berikut: pertama, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik. Program pendidikan ini memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa agar mereka mapu hidup sebagai warganegara yang memiliki kesadaran berpolitik, serta mampu berpartisipasi di bidang politik yang tinggi. Kedua, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai (value education). Ketiga, Pendidikan kewarganegaraan diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai, moral, dan norma kepada diri peserta didik. Sehingga peserta didik mendukung bagi upaya nation and character building (Sulianti, dkk, 2019). Keempat, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nasionalisme. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat tumbuh dan meningkatkan rasa kebangsaan atau nasionalisme peserta didik, sehingga peserta didik lebih mencintai, merasa bangga, dan rela berkorban untuk bangsa dan negaranya. Kelima, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai hukum. Pendidikan ini di arahkan untuk membimbing peserta didik sebagai warga negara yang memiliki kesadaran hukum yang tinggi, menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan memiliki kepatuhan kepada hukum yang berlaku. Keenam, Pendidikan kewarganegaraan sebagai multikultural. Pendidikan ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan sikap toleransi peserta didik untuk hidup di masyarakat yang multikultural. Ketujuh, Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan resolusi konflik (conflict resolution education) (Suwito, 2012).

Pendidikan ini membina peserta didik agar mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif: Pertama, Pendidikan kewarganegaraan mengundang siswa aktif dalam belajar. Kedua, Pendidikan Kewarganegaraan mampu merangsang kemampuan berpikir peserta didik

yang lebih tinggi. Sampai kepada kemampuan berpikir analitis, kritis, kreatif, reflektif, dan evaluatif. Ketiga, Pendidikan kewarganegaraan sebagai demokratis, karena pendidikan dilangsungkan dalam hubungan antar peserta didik dan guru.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat ditemukan dalam pengajaran PKn di lingkungan akademik:

- **Memupuk Kesadaran Kewarganegaraan:** Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi berfungsi sebagai sarana penting untuk memupuk kesadaran kewarganegaraan di kalangan mahasiswa. Melalui mata kuliah PKn, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.

- **Membangun Identitas Nasional:** PKn di perguruan tinggi dapat membantu dalam membangun identitas nasional mahasiswa. Dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang, penting bagi mahasiswa untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi nasional. PKn dapat memberikan landasan yang kuat untuk membangun identitas nasional yang kuat dan rasa cinta terhadap tanah air.

- **Mendorong Keterlibatan Sosial:** Melalui pendidikan kewarganegaraan, perguruan tinggi dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. PKn mengajarkan nilai-nilai seperti kesetaraan, toleransi, dan keadilan, yang dapat memotivasi mahasiswa untuk berkontribusi dalam upaya pembangunan sosial, baik di tingkat lokal maupun global.

- **Membentuk Pemikiran Kritis:** PKn di perguruan tinggi juga dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan pemikiran kritis mereka. Dalam mata kuliah PKn, mahasiswa diajarkan untuk menganalisis isu-isu sosial, politik, dan ekonomi dengan sudut pandang yang objektif dan berbasis fakta. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengevaluasi berbagai perspektif, serta mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan analitis.

- **Memperkaya Dialog Antar budaya:** Di tengah era globalisasi dan keragaman budaya yang semakin kompleks, pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi dapat memainkan peran penting dalam memperkaya dialog antarbudaya. PKn membuka ruang bagi mahasiswa untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya, agama, dan etnis, serta merangsang pertukaran ide dan pengalaman yang positif antara mahasiswa dengan latar belakang yang beragam.

Melalui manfaat-manfaat ini, pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk mahasiswa yang bertanggung jawab, berpikiran luas, dan aktif dalam masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Dalam artikel ilmiah ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki urgensi yang tinggi di perguruan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara yang aktif dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Melalui pendidikan kewarganegaraan, mahasiswa dapat memahami nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia,

toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi juga membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah yang esensial dalam kehidupan berdemokrasi. Mahasiswa dilatih untuk memahami isu-isu sosial, politik, dan lingkungan yang kompleks, serta mengembangkan kemampuan berpartisipasi dalam diskusi dan perdebatan yang konstruktif.

Selain itu, pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi juga memainkan peran penting dalam membangun sikap inklusif dan menghargai keragaman dalam masyarakat. Mahasiswa diajarkan untuk menghormati perbedaan dalam pandangan, agama, budaya, dan identitas yang berbeda-beda, sehingga menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan harmonis.

Dengan adanya pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi, diharapkan bahwa lulusan akan menjadi agen perubahan yang mampu berkontribusi secara positif dalam pembangunan sosial, politik, dan ekonomi negara. Mereka akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang tugas dan tanggung jawab sebagai warga negara, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Oleh karena itu, perlunya pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi tidak boleh diabaikan. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menyediakan kurikulum yang memadai dan lingkungan yang mendukung perkembangan kesadaran kewarganegaraan mahasiswa. Hanya dengan menjadikan pendidikan kewarganegaraan sebagai prioritas, kita dapat membentuk generasi penerus yang berkomitmen pada nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kesejahteraan sosial.

#### **BIBLIOGRAFI**

---

Pertiwi, P. I. dan Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia.

Nasution, Aulia Rosa. (2016). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani

Yanti Fitri. (2020). Menggagas Urgensi Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi.

Dwintari Julita Widya. (2017). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia.

Setialaksana. N. dan Gustaman. R. F. (2021). Teori-Teori Dasar Pendidikan Kewarganegaraan."Pengertian Hak Asasi Manusia," 08 12 2017. [Online]. Available: <http://repository.untag-sby.ac.id/377/3/BAB%20II.pdf>.

E. Hidayat, "Perlindungan Hak Asasi Manusia Dalam Negara Hukum Indonesia," ASAS Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, vol. 08, 2016.

---

#### **Copyright holder:**

Deti Fitriani ,Yeni Budiyani , Adinda Rahayu Hardika , Mita Choerunissa (2023)

**First publication right:**

[ADVANCES in Social Humanities Research](#)

**This article is licensed under:**

